

BAB III

METODOLOGI DAN OBJEK PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, khususnya etnografi komunikasi. Menurut Cresswell, (2008:76), “Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami, yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas yang meneliti masalah manusia atau masyarakat”. Metodologi kualitatif adalah “Proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Moleong, 2008:4). Dengan demikian, pendekatan analisis kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif, di mana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada hal-hal umum.

Metode penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang sifatnya mendalam dari subjek yang diteliti. Subjek dalam penelitian kualitatif merupakan aspek yang fundamental, karena penelitian kualitatif ini mempunyai sifat membangun pandangan subjek. penelitian ini tentang aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung. Dengan menonjolkan identitas pendukung Liverpool FC.

Kaum subjektivitas menjelaskan makna perilaku dengan menafsirkan apa yang orang lakukan. Interfensi atas perilaku ini tidak bersifat kausal, dan tidak bisa juga dijelaskan pula lewat hukum atas generalisasi empiris seperti apa yang dilakukan ilmuwan objektif. Studi yang menggunakan

pendekatan subjektif sering disebut studi *humanistic*, dan arena itu sering juga disebut *humaniora (humanities)*. Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretif (Mulyana, 2008:32-33).

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen kunci, yang harus memiliki wawasan yang luas, paham akan banyak teori, tekun dan sabar dalam memasuki dunia kehidupan para subjek yang diteliti, agar dapat menganalisis objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Peneliti kualitatif merupakan peneliti yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam, kekuatan kritisme peneliti menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian.

3.1.2 Kualitatif dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi

Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi bisa dikatakan sebagai metode penelitian karena etnografi komunikasi merupakan penerapan metode etnografi pada pola komunikasi sebuah kelompok baik itu mengenai cara berinteraksi, kebudayaan, bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya. Dalam etnografi komunikasi, seorang peneliti mencoba memberikan pengertian bagi beragam bentuk komunikasi yang digunakan oleh anggota kelompok dalam suatu budaya.

Tahun 1962 Dell Hymes (dalam Kuswarno, 2008 : 61) mengemukakan bahwa “etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa”. Etnografi komunikasi dimaksudkan untuk mengkaji peranan bahasa dalam perilaku yang disebut komunikasi dalam suatu masyarakat, sedangkan etnografi bahasa mengkaji situasi dan penggunaan serta pola fungsi bicara sebagai suatu kegiatan. Hal itu disebabkan karena kerangka yang dijadikan acuan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan harus difokuskan pada komunikasi, karena bahasa merupakan bagian yang penting dari komunikasi tersebut.

Teori yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah teori Dell Hymes di mana Dell Hymes mengungkapkan bahwa ada 3 komponen dalam meneliti kegiatan komunikasi dalam kelompok, yaitu kode situasi komunikasi adalah konteks terjadinya komunikasi, setting umum, seperti pesta. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda.

Peristiwa komunikasi di mana bagian dari situasi komunikatif, contohnya bagian dari percakapan. Tindak komunikasi merupakan makna yang ditimbulkan dari peristiwa komunikatif, baik makna yang bersifat verbal ataupun makna nonverbal. Tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatikal dan intonasinya. Tindak komunikatif mempunyai implikasi bentuk linguistik dan norma sosial. Menurut Gerry Phillipsen, ada 4 asumsi etnografi komunikasi, yaitu :

1. Para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama.
2. Para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengkoordinasikan tindakan-tindakannya, oleh karena itu di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi.
3. Makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan yang lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut.
4. Selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan (Littlejohn, 2009 : 71).

Empat asumsi tersebut sebagai bentuk etnografi komunikasi di mana budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. Sebuah komunitas budaya harus mengkoordinasikan tindakan-tindakannya, oleh karena itu di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. Tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan yang lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut, dan etnografi komunikasi memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data yang

dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua informasi dan fakta di lapangan yang akan menjadi instrumen dalam penelitian yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Adapun langkah pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam (*Depth Interview*)

Selain melakukan pengamatan, untuk mendapatkan informasi mengenai aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung peneliti melakukan wawancara mendalam kepada beberapa informan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, di mana penulis membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara (Moleong 2008:136). Wawancara ini dilakukan untuk mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga didapatkan informasi yang aktual dan dapat memberikan gambaran dengan rinci tentang fenomena yang ada.

Wawancara utama dilakukan kepada para pelaku yang berhubungan langsung dengan topik penelitian. Wawancara akan dilaksanakan dengan mengadakan tanya jawab pada beberapa pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung.

2. Observasi dan partisipasi

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.

(Bungin, 2008:115) Sugiyono (2005:66). Menyatakan bahwa di dalam observasi peneliti dapat menggunakan jenis observasi terus terang atau tersamar untuk mendapatkan informasi. Kegiatan berupa pengamatan dan pencatatan data langsung di lapangan sesuai dengan masalah penelitian. Untuk mendapatkan data awal yang diinginkan yaitu mengenai aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung, peneliti melakukan pengamatan langsung dengan terlibat dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung salah satunya menonton bareng pertandingan Liverpool melawan MU, Arsenal, Chelsea, dan lain sebagainya.

Fokus dalam pengamatan ini terutama pada aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung, di mana hal tersebut mempunyai unsur identitas sebagai ciri khas yang dibentuk dari aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung. Peneliti dalam penelitian ini sebagai observer yang menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya. Peneliti menggunakan jenis observasi secara terus terang, artinya dari awal penelitian setiap informan sudah mengetahui maksud kegiatan penulis untuk pengumpulan data yang dibutuhkan.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dijadikan penulis sebagai bahan acuan dalam kaitannya dengan fenomena yang akan diteliti. Baik berupa buku, jurnal, *e-book*, dan sumber-sumber lain dari internet mengenai aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung. Data ini juga sebagai pelengkap selain materi-materi yang telah didapat di lapangan, sehingga dapat memperkuat dan memperjelas penelitian mengenai isi pesan dari pesan verbal dan nonverbal dalam aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung. Data tersebut digunakan untuk membahas dan menguraikan penelitian ini secara terinci serta untuk mendukung isi laporan penelitian.

4. Dokumentasi

Sebagai penguat data dan bukti dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung baik itu foto-foto atau gambar.

3.3 Uji Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian tentu saja diperlukan suatu uji di mana sebuah data tersebut dapat dikatakan valid atau tidak. Dalam penelitian kualitatif uji tersebut dinamakan uji keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan

teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan sejumlah kriteria, yaitu :

1. Kepercayaan (*credibility*)

Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: (1). Melaksanakan inkuri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai (2). Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Dalam hal ini, kepercayaan (*credibility*) tersebut adalah mengecek komunitas Big Reds Bandung apakah keberadaannya ada atau tidak, selain itu narasumber penelitian harus benar-benar dari komunitas itu sendiri.

2. Kebergantungan/Reliabilitas (*dependability*)

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replika. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai (Moleong, 2008 : 324). Dalam hal ini, kebergantungan adalah bagian dari berapa kali penulis melakukan observasi pada komunitas Big Reds Bandung, dan berapa kali penulis mengikuti kegiatan aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung.

3.4 Triangulasi Data

Peneliti mengikuti konsep teknik pemeriksaan data kualitatif Sugiyono dengan menggunakan triangulasi data untuk menengecek derajat keabsahan data dalam penelitian. Di mana dalam pengertiannya triangulasi adalah “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian” (Moloeng, 2004:330). Dalam konsep pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Adapun teknik triangulasi data dalam penelitian ini diantaranya :

- (1) Triangulasi sumber di mana konsep tersebut menggunakan narasumber dari komunitas Big Red pendukung Liverpool FC. Adapun narasumber yang akan diwawancarai :
 - a. Pacarella Habibie sebagai ketua komunitas Big Red pendukung Liverpool FC. Bandung
 - b. Felix Tarigan Tambu Situmorang sebagai anggota aktif dari komunitas Big Red pendukung Liverpool FC Bandung
 - c. Zakes Indira Yusuf sebagai komunitas Big Red pendukung Liverpool FC. Bandung.
 - d. Indra Cahaya Lencana sebagai narasumber yang tahu komunitas komunitas Big Red pendukung Liverpool FC akan tetapi tidak menjadi anggota dari komunitas Big Red pendukung Liverpool FC Bandung.
- (2) Triangulasi Bentuk Data yaitu wawancara dan observasi di lapangan di mana hasil wawancara yang berbentuk berkas wawancara yang

ditranskripkan, dan bentuk kajian literatur berbentuk penelitian terdahulu mengenai aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung yang berbeda dengan penelitian ini.

(3) Triangulasi teknik pengumpulan data berupa :

1. Wawancara

Cara terbaik untuk mengetahui persepsi, pendapat, tanggapan, atau pemikiran orang lain adalah dengan melakukan wawancara. Seperti diungkapkan Patton (2002:341), tujuan wawancara adalah untuk memungkinkan kita memasuki perspektif orang lain. Wawancara dalam proses penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi bahwa perspektif orang lain bermakna, dapat diketahui, dan dapat dieksplisitkan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan menunjang penelitian ini, wawancara dilakukan pada pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Observasi

Penulis melakukan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan penginderaan. Observasi ini secara signifikan dilakukan penulis, dengan menjadikan penulis sebagai pengamat terlibat/berperan serta, ini merupakan suatu keharusan yang dituntut agar data-data hasil penelitian memiliki derajat kepercayaan yang tinggi, memiliki keterandalan dan dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya. Observasi ini dilakukan

penulis untuk mencari informan-informan, informan adalah sumber informasi (Spradley, 2007 : 35). Penulis akan melakukan *observasi participant* ; dengan teknik observasi moderat yaitu dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung, tetapi tidak seluruhnya.

3. Studi kepustakaan

Penulis mencari dan mengumpulkan data berupa tulisan, buku, jurnal serta informasi lain tentang makna identitas, interaksi simbolik, komunikasi kelompok, dan lain-lain.

3.5 Wilayah Penelitian dan Sumber Data

Subjek/objek yang menjadi dasar penelitian mengenai aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung yang mempunyai identitas persaudaraan yang kuat dalam kelompoknya. Adapun unit analisisnya berupa wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan komunitas Big Red Bandung yang lebih difokuskan kepada situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, serta tindakan komunikasi dalam aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung.

3.6 Objek Penelitian

3.6.1 Sejarah Big Reds Bandung

Tanggal 28 Desember 1999 tercatat sebagai tonggak awal berdirinya Bold Indonesia Group of REDS' Supporters (BIGREDS). Uniknya, Big Reds dibentuk justru saat prestasi Liverpool FC (LFC) tidak menggembirakan di Liga Premier. Namun hal ini menyiratkan bahwa dasar utama dari pembentukan Big Reds adalah kecintaan yang sejati terhadap LFC. Tahun 2004 adalah tahun yang penting dalam sejarah pembentukan Big Reds mendapat pengakuan secara resmi oleh LFC sebagai bagian dari klub pendukung resmi LFC dunia dan menjadi bagian dari keluarga besar Liverpool Football Club. Mulai sejak itu, Big Reds dapat menyertakan status '*official*' pada identitasnya. Menjelang bergulirnya musim kompetisi 2009-2010, Big Reds mendapatkan fasilitas *match ticket base* langsung dari Liverpool FC. Sebuah prestasi untuk komunitas suporter sepakbola tanah air mendapatkan pengakuan yang demikian luar biasa.

Jumlah anggota resmi Big Reds lebih dari 5000 orang (data resmi Oktober 2012 untuk periode *membership* 2011-2014) yang tersebar di berbagai kota di Indonesia dan beberapa di antaranya juga tinggal di luar negeri. Beberapa *public figure* juga menjadi anggota keluarga kehormatan Big Reds, seperti Marty Natalegawa (Menteri Luar Negeri RI 2009-2014) dan kalangan penyanyi dan wartawan olahraga terkemuka tanah air. Kehadiran beberapa anggota kehormatan ini merupakan hal yang terasa menggembirakan; memiliki keluarga yang merupakan *figur* penting di tengah masyarakat dan sama-sama memiliki kecintaan yang sama terhadap Liverpool FC.

Big Reds juga menyediakan fasilitas komunikasi antar anggota melalui dunia maya; lewat *mailing list* (milis) dan forum. Milis bahkan telah diretas sejak 1999, bersamaan dengan proses berdirinya komunitas ini. Pada tahun 2004, Big Reds mulai membangun sebuah *web-forum* (<http://forum.big-reds.org/>), sebagai respon atas tuntutan berkembangnya organisasi dan aktivitasnya, juga di Facebook (Big Reds), *Twitter* (@BIGREDS_IOLSC), *YouTube* (*BigredsIolsc*), Instagram (*bigreds_iolsc*) dan flickr.

3.6.2 Visi dan Misi Komunitas Big Reds Bandung

3.6.2.1 Visi Big Reds Bandung

Membangun rasa kekeluargaan yang memegang teguh pada semboyan “*You’ll Never Walk Alone*”.

3.6.2.1 Misi Big Reds Bandung

Untuk mendukung ataupun mensupport tim Liverpool FC sampai juara, kalah menang tetap mendukung fanatik Liverpool FC yang solid dan loyal.

3.6.3 Kedudukan Komunitas Big Reds Bandung

Ketua : Pacarella Habibie
 Wakil Ketua : Yusron Alkatari
 Sekretaris : Nasya Alin Basuki
 Bendahara : Rindu Mawar Koernasih

Maka jika disimpulkan dalam artian kedudukan masing-masing jabatan komunitas Big Reds Bandung seperti :

1. Ketua

Ketua memiliki tugas dan wewenang dalam mengelola dan bertanggung jawab atas jabatan komunitas Big Reds Bandung sebagai pemimpin dan pembimbing untuk para anggotanya. Selain itu, Ketua sebagai komando untuk memutuskan dari setiap rapat maupun kegiatan yang akan diselenggarakan.

2. Wakil ketua

Wakil ketua komunitas Big Reds Bandung memiliki tanggung jawab, baik dalam rapat maupun kegiatan yang lainnya pada saat ketua memiliki tugas pribadi maupun tugas yang lainnya. Selain itu, wakil ketua bisa memutuskan hasil rapat dan kegiatan apabila ketua tidak hadir pada saat rapat maupun kegiatan yang diselenggarakan.

3. Sekretaris

Sekretaris memiliki tugas untuk mencatat dan menyusun jadwal kegiatan yang telah disepakati dari hasil rapat tersebut. Selain itu, sekretaris sebagai pembantu ketua pada saat rapat dan kegiatan yang akan diselenggarakan serta bertanggung jawab atas properti yang akan digunakan pada saat kegiatan yang akan dilaksanakan.

4. Bendahara

Bendahara memiliki tugas untuk membuat pembukuan serta mengatur pengeluaran dan pemasukan dana. Selain itu, Bendahara ditekankan untuk memprediksi pengeluaran dana pada kegiatan yang akan dilaksanakan.

3.6.4 Aktivitas Kegiatan Komunitas Big Reds Bandung

Kegiatan Big Reds tidak terbatas hanya di Bandung saja, tetapi juga di 25 regional resmi lainnya: Banda Aceh, Medan, Bandung, Jakarta, Bogor, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Solo, Makasar, Malang, Bekasi, Banjarmasin, Pekanbaru, Lombok, Palembang, Lampung, Pontianak, Bali, Tangerang, Cirebon, Manado, Balikpapan, Cianjur, Depok dan Padang. Secara garis besar, aktivitas Big Reds memang tidak jauh dari dunia sepakbola dan LFC. Futsal, Sepak Bola dan Nonton Bareng (nonbar) pertandingan LFC adalah kegiatan rutin yang diselenggarakan di hampir semua kota di mana Big Reds terdapat. Tahun 2005 untuk pertama kalinya Big Reds mengikuti *Official Liverpool FC Supporters Club Gathering-South East Asia Region* di Malaysia. Tahun 2006 tercatat untuk pertama kalinya *Big Reds Anfield Tour* digelar, yang sekarang menjadi agenda tahunan.

Sebagai suatu komunitas yang merupakan bagian dari masyarakat, Big Reds juga mencoba untuk berinteraksi sosial dengan menyelenggarakan beberapa agenda kegiatan sosial, seperti donor darah, bakti sosial ke panti asuhan, dan mengadakan *Sahur on the Road* saat memasuki bulan *Ramadhan*. Musim 2009-2010 Big Reds menggelar *social awareness* dengan meluncurkan program *One Goal One Thousand* (OGOT), di mana setiap member 'diketuk' hatinya untuk menyumbang Rp 1.000,00 untuk setiap gol yang dicetak oleh pemain LFC di semua partai. Hasil yang didapat nantinya akan disumbangkan untuk membantu pendidikan anak di Indonesia.

Kiprah Big Reds sebagai sebuah komunitas ternyata tidak luput dari pengamatan Prasetya Mulya Business School (PMBS) & Majalah SWA melalui

kegiatan Indonesia *Consumunity Survey* 2007 dan memberikan penghargaan *The Inspiring Consumunity* 2007. Pengakuan tersebut ternyata berlanjut di ajang Indonesia *Consumunity Survey* 2008 (PMBS, Majalah SWA dan Kompas Gramedia) dan BIGREDS meraih penghargaan *Construct The Social Awareness of Society* 2008.

Prestasi Big Reds yang terbaru adalah *The Best Fans Club in Indonesia* 2011 (Goal.Co.Id), *The Best Community for January* 2012 (Radio A Jakarta) dan *The Best Booth, The Most Acknowledgeable Fans Club and The Best Chants* (Anugerah Olah Raga Indonesia 2011 – Tabloid BOLA). Big Reds terus berupaya untuk menjadi supporter klub yang berbasiskan rasa kekeluargaan dan sosial di tanah air yang dapat saling berbagi dengan anggotanya serta memberikan kontribusi bagi masyarakat dengan menawarkan suatu wadah penyaluran minat dan hobi yang positif serta bermanfaat. Salah satunya dengan menggelar *2nd National Gathering* di Semarang, 23-25 Maret 2012. Keberadaan Big Reds di Indonesia pun diakui oleh penuh Liverpool FC *Headquarter* dengan menjadi *partner* strategis di Liverpool FC *International Football Academy and Soccer Schools*.

Keunikan dari tindakan komunikasi dari aktivitas komunikasi pada komunitas Big Reds sebagai komunitas pendukung Liverpool FC Bandung dilihat dari bahasa verbal berupa bahasa ciri khas komunitas yang sering digunakan pada saat mendukung Liverpool, sedang berkumpul maupun sedang bertemu sesama anggotanya. Bahasa tersebut mempunyai makna bagi setiap para anggota komunitas Big Reds Bandung. Biasanya bahasa tersebut digunakan oleh para

anggota komunitas yang mempunyai kandungan makna yang berbeda-beda mulai dari bahasa verbal *Oi, kumana damang?* (Hai, apakah kamu sehat) yang mempunyai makna bagi sesama anggota secara personal. Bahasa verbal tersebut digunakan pada saat menyapa sesama anggota secara personal.

Hallo Dude! Sararehat, (Halo sahabat, sehat semua), bahasa tersebut biasanya digunakan pada saat menyapa para anggota sedang berkumpul. Sementara bahasa *Come on Liverpool, maneh bisa!* (Ayo Liverpool, kamu bisa!), digunakan pada saat menyemangati atau memotivasi Liverpool pada saat bertanding. Dan *Hello, my friend dulurku!*, (Halo, teman) digunakan pada saat menyapa orang atau teman yang baru di kenal oleh komunitas Big Reds Bandung. Bahasa-bahasa verbal tersebut sebagai bentuk dari bahasa ciri khas dari komunitas Big Reds Bandung yang sering digunakan. Dalam aktivitas komunikasi dalam komunitas Big Reds Bandung pada saat mendukung Liverpool biasanya setiap para anggota menyapa satu sama lainnya dengan menggunakan bahasa tersebut karena bahasa verbal tersebut sebagai bentuk ciri khas yang diciptakan oleh komunitas itu sendiri. Bagi setiap anggota bahasa verbal tersebut menjadi bentuk kewajiban yang harus digunakan oleh setiap anggotanya, karena bahasa tersebut sebagai bahasa persaudaraan dan menciptakan kekeluargaan yang kuat di antara sesama anggota penyuka Liverpool. Istilah dari bahasa tersebut sebagai bentuk identitas komunitas yang berasal dari Kota Bandung yang terkenal dengan bahasa Sunda, dikombinasikan dengan bahasa Inggris karena Liverpool FC. berasal dari Inggris. Sehingga perpaduan tersebut sebagai ciri komunitas komunitas Big Reds sebagai pendukung Liverpool dari Bandung